

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu bangsa yang memiliki banyak kebudayaan dan tradisi, baik yang sudah dikenal masyarakat luas atau yang sama sekali belum dikaji oleh para budayawan. Menurut E.B Taylor, seorang ahli antropologi kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebebasan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹ J.J.Honingman menyebutkan terdapat tiga gejala kebudayaan yaitu *ideas, activities, dan artifact*. Salah satu wujud kebudayaan adalah sistem sosial yang terdiri dari aktivitas manusia yang saling berinteraksi dengan pola tertentu berdasarkan adat istiadat tata kelakuan, sistem pencarian hidup, cara-cara berkomunikasi, bentuk-bentuk religi, sistem kekerabatan yang merupakan contoh dari sistem sosial.² Sedangkan menurut ilmu antropologi: kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia.³ Kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang unsur-

¹ William A Haviland, *Antropologi* (Jakarta: Erlangga, 2008), 332.

² Sugeng Pijileksana, *Pentualangan Antropologi* (Malang: UMM Press, 2006), 34-35.

³ Koentjraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 180.

unsur penjualannya dimiliki bersama dan dilanjutkan oleh masyarakat tertentu.⁴ Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sebuah kebudayaan merupakan kelakuan manusia, yang diatur oleh tata laku yang harus didapatkan dengan belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Untuk lebih mendalami kebudayaan kita harus tahu bentuk-bentuk kebudayaan apa saja yang berada di Indonesia, sehingga kita mampu mengenali keluasan kekayaan kebudayaan Indonesia.

Selain itu tradisi juga ikut mempengaruhi akulturasi antarkebudayaan di Indonesia, bahwasanya secara garis besar tradisi merupakan sesuatu yang pasti ada di dalam kehidupan masyarakat yang homogen dan tradisional, dimana tradisi itu dipelihara dan dipertahankan dengan sangat kuat.⁵ Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi kegenerasi berikutnya, secara turun-temurun kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, kesenian, dan nilai budaya yang menjadi pedoman bertingkah laku bagi warga masyarakat.⁶

Sebagai wilayah yang dihuni oleh berbagai etnis, di Banyuwangi tentunya sangat kaya akan potensi budaya serta adat istiadatnya. Hampir semua etnis yang tinggal di Banyuwangi sangat peduli terhadap budaya tradisional.⁷ Dalam rangka

⁴ Siti Waridah Q, *dkk, Antropologi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1997), 12.

⁵ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Persada, 1990),237.

⁶ Ensiklopedi Nasional Indonesia (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991), 414.

⁷Dariharto, *kesenian Gandrung Banyuwangi* (Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2009), 2.

memperluas wawasan kebudayaan, perlu kita pelajari kebudayaan-kebudayaan yang selama ini belum kita kenal. Salah satunya adalah kesenian “Kuntulan” dalam suku Using (Osing) di Banyuwangi. Kesenian ini adalah seni tradisi bagi suku Using, biasanya orang suku Using menyebutnya kesenian Hadrah Kuntul, Terbang Kuntul atau Kundaran yang artinya Kuntulan Dadaran, masyarakat Banyuwangi lebih sering mengenalnya sebagai kesenian Kuntulan, hanya berbeda penyebutannya saja. Sebelum lebih jauh membahas kesenian Kuntulan alangkah baiknya untuk mengerti apa makna dari kesenian Kuntulan. Seni (kesenian) adalah hasil cipta karya manusia untuk memberi rasa nikmat dan keindahan.⁸ Dalam kamus besar Poerwodarminto, seni adalah sesuatu yang hendak diciptakan dalam pengertian kecakapan, membuat sesuatu yang elok dan indah. Seni mempunyai dunia sendiri yang disebut dengan kesenian, dalam dunia ini, apa yang disebut indah dari seni erat hubungannya dengan seni tari, seni drama, seni musik, seni sastra dan seni rupa.⁹ Sedangkan *Hadrah* adalah kesenian membaca sholawat dengan diiringi oleh alat musik rebana serta diikuti dengan tarian *Roddad*. Jadi didalamnya terdapat perpaduan antara seni musik dan seni tari.

Sekitar tahun 1950 kesenian Hadrah muncul. Pada awalnya, Hadrah sangat kental dengan nuansa Islam. Instrumen musik yang mengiringinya adalah *rebana dan kendang*. Penarinya laki-laki dengan bentuk tarian, menyerupai tarian Saman dari Aceh. Sedangkan tembang yang dilantunkan adalah bait-bait *Burdah*.

⁸ Joko Triprasetya, *dkk, ilmu Budaya Dasar MKDM* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 93.

⁹ W J, Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka, 1982), 1088.

Kesenian Kuntulan adalah kesenian asli Banyuwangi yang merupakan hasil dari akulturasi antarbudaya yang pernah singgah di Banyuwangi, yaitu budaya agama Islam dengan budaya asli Banyuwangi, sehingga Kuntulan memiliki sifat yang dinamis dengan selalu mengalami perubahan dalam setiap penyajian pertunjukannya. Seni musik dan tari termasuk “seni pertunjukan” (*performance art*)

Menurut keterangan dari beberapa seniman, *Kuntulan*,¹⁰ berasal dari kata *Kuntul* (Bangau), yaitu nama sejenis unggas berbulu putih, karena seragam warna putih sebagai warna busana yang dipakai para pemainnya. Sementara itu, beberapa seniman yang lainnya seperti Hasnan Singodimayan, Adang CJ dan sudibjo Aries, berpendapat bahwa nama kuntulan secara etimologis berasal dari kata bahasa Arab yakni *Kuntulaila* yang artinya terselenggara pada malam hari, sedangkan menurut Sahuni seorang seniman kuntulan berpendapat, bahwa kuntulan itu berasal dari bahasa Arab *kun: saya* (seorang santri) dan *lan: malam*, lalu dua kata tersebut digabung menjadi “Kuntulan” yang artinya saya diwaktu malam yang mengisi kekosongan. Kata tersebut berkaitan dengan aktivitas santri setelah belajar mengaji, untuk melepas rasa jenuh dan mengisi kekosongan, pada malam hari mereka mengadakan kegiatan dengan melontarkan puji-pujian yang berbentuk *syair berjanji* diiringi rebana disertai gerakan-gerakan yang monoton.

¹⁰ Kuntul adalah burung bangau berbulu putih, pemangsa ikan, katak, dsb (bermacam-macam jenisnya spt -- kecil, *Egretta garzetta*; -- karang; -- kerbau.

<http://kamusbahasaindonesia.org/kuntul#ixzz35UAm5Hsk>

Kesenian hadrah kuntut lahir tidak terlepas dari sejarah perkembangan Islam di Banyuwangi, terutama bagi suku Using.¹¹

Kesenian Kuntulan juga sering disebut *terbang Kuntut*. Kesenian ini tidak jauh dari berbeda dengan kesenian *burdah*, namun jumlah alat instrumennya lebih banyak, instrumennya dilengkapi dengan *kendang, ketuk, gong dan orgen*. Namun “Kuntulan” diambil dari para penari yang menggunakan pakaian serba putih seperti burung kuntut. Awalnya kesenian ini hanya menggunakan instrumen *rebana* dan *jidor*, tetapi dalam perkembangan waktu, instrumennya ditambah dengan *kendang, kentuk* dan *gong*. Kreasi ini kemudian disebut dengan *kundaran* dan *kuntulan*.¹²

Pementasan seni kuntulan berupa tarian *rodat* (penari laki-laki) yang diiringi dengan rebana ditingkahi vokal “berjanji” dan “asrokal“. Pada awal kelahirannya, disaat pementasan semua penarinya adalah laki-laki karena masyarakat menganggap tabu dan melanggar ajaran Islam jika tarian tersebut diperagakan oleh perempuan. Gerakan yang digunakan juga sangat sederhana yaitu gerakan yang menggambarkan orang sholat, wudu’ dan adzan. Dalam perkembangan selanjutnya, seni kuntulan mengalami berbagai perluasan, baik dalam instrumen

¹¹ Using (Osing) merupakan sebutan bagi masyarakat asli Banyuwangi, yang masih melestarikan budaya khas Banyuwangi dan mempertahankan adat istiadatnya. Kalangan masyarakat asli suku Using berada di Rogojampi, Singojuru dan Glagah. Rachsun, *Study Tentang Tanggapan Masyarakat Terhadap Upacara Adat Ider Bumi di Desa Kemiren Banyuwangi*. Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, Vol 9, 6.

¹² Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, *Banyuwangi The Sunrise Of Java* (Banyuwang: Dinas kebudayaan dan Pariwisata, 2012), 34.

musik, tarian, maupun penampilan wanita dalam pementasannya. Dan para penarinya yang menggunakan baju putih, seperti burung Kuntul (sejenis burung Bangau).

Pada dasarnya musik ini hanya menggunakan *rebana* dan *jidor* sebagai alat musik utama, namun dengan semakin berkembangnya waktu, alat musiknya ditambah dengan *kendang* dan *gong*. Hasil improvisasi ini disebut Kunderan. Pertemuannya dengan kesenian asli Banyuwangi seperti *gandrung*, *damarwulan* dan *rengganis*, serta tarian lainnya merubah Kuntulan menjadi kesenian yang unik dan khas. Tidak hanya tariannya, musik dan tembang-tembang yang dibawakan pun merupakan kolaborasi unik kesenian tradisi daerah Banyuwangi dan kesenian “Gurun Pasir”. Kehadirannya juga menambah perbendaharaan dan warna kesenian tradisional di tanah air. Pengaruh busana penari *gandrung* dapat dilihat pada beberapa bagian penari *kuntulan*. Hanya saja ditambahkan *krudung*, *baju* dan *celana* tertutup serta ada juga pengaruh Bali didalamnya. Tangan sang penari juga ditutup *kaus* tangan berwarna putih dan kakinya pun tertutup dengan *kaus* kaki putih juga. Sekarang busana *Kuntulan* banyak mengalami modifikasi dari busana semula yang sebenarnya serba putih, seperti warna bulu burung *Kuntul* (*Bangau*). Selain enam buah *rebana* sebagai alat musik utamanya (dalam *Kuntulan baku*), ada penambahan-penambahan alat musik seperti *jidor* (semacam drum), *beduk besar*, *beduk kecil*, *kenong*, *kluncing (triangle)*, *gong*, *biola* dan *keyboard*.

Sebagai penguat nada. Selain itu *Bonang Bali* terkadang juga dipakai dalam kesenian kuntulan.

Kesenian Kuntulan sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Banyuwangi, khususnya bagi suku Using, apabila mereka mengadakan sebuah acara selamatan, berkhitan, dan perayaan maulid Nabi, mereka tidak pernah terlepas dengan kesenian Kuntulan sebagai sajian yang ditunggu-tunggu bagi masyarakat setempat. Kesenian Kuntulan kini telah berkembang cukup luas, terutama di Banyuwangi, dan kesenian ini mengalami banyak perubahan dari masa-kemasa.

Perubahan dan perkembangan pada kesenian Kuntulan, antara lain: perubahan pertunjukan dan perubahan musikal. Perubahan secara umum ditunjukkan dengan adanya tahapan perkembangan dari Kuntulan menjadi Kuntulan Wadon, Kandangan hingga saat ini yang dikenal masyarakat sebagai kesenian Kuntulan dengan berbagai variasinya. Perubahan penyajian pertunjukan kesenian Kuntulan di Banyuwangi yang mendasar saat ini adalah adanya pergerakan kelompok-kelompok kesenian Kuntulan, seperti: *sidopekso*, *jingga putih* dan *mangun kerto*. Kelompok kesenian Kuntulan “Mangun Kerto” merupakan kelompok kesenian yang membawakan komposisi garap musik kuntulan pada umumnya di Banyuwangi saat ini.

Faktor-faktor yang menjadi pendorong bagi keberadaan kesenian kuntulan, selain ide-ide garap komposer melalui kelompok kesenian, juga didukung oleh

sifat kesenian Kuntulan sendiri yang secara musikal bersifat fleksibel, yaitu sebagian besar instrumennya tidak bernada (Perkusi) dan komposisi musik serta lagu yang selalu berubah menyesuaikan konteksnya.

Menyimak perkembangan kesenian kuntulan yang semakin maju, maka penulis sangat tertarik ingin membahas lebih mendalam mengenai kesenian kuntulan, penulis mengangkatnya dengan judul **KESENIAN KUNTULAN DALAM SUKU USING DI BANYUWANGI TAHUN 1950-1980 (Studi Akulturasi Antara Unsur Islam dengan Kesenian Kuntulan)**, dengan demikian kita akan lebih mengerti seni budaya yang ada di Banyuwangi, dan kebudayaan ini akan semakin dikenal oleh masyarakat luas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis akan memfokuskan pada kesenian Kuntulan Suku Using di Banyuwangi. Agar pembahasan ini lebih tertata rapi, maka perlu adanya rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanan Sejarah Perkembangan Kesenian Kuntulan Suku Using di Banyuwangi?
2. Bagaimana Pengaruh Islam terhadap Kesenian Kuntulan?
3. Bagaimana Unsur-unsur Akulturasi dalam Kesenian Kuntulan?

C. Tujuan Penelitian

Sehubung dengan penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai secara umum dalam mengungkapkan makna kesenian kuntulan dalam suku using di Banyuwangi.

Adapun secara rinci tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui proses terwujudnya kesenian kuntulan dalam suku Using di Banyuwangi
2. Untuk melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Banyuwangi, agar tidak tergerus oleh kebudayaan-kebudayaan dari luar.
3. Ingin mengetahui nilai-nilai Islam yang ada pada kesenian Kuntulan

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berharap agar dapat memberikan manfaat yang positif bagi semua orang, baik dari sisi keilmuan akademik maupun dari sisi praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Sisi Keilmuan Akademik (Teoritis)
 - a. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sumber pengetahuan atau informasi bagi peneliti yang lain.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi permasalahan tentang bagaimana kesenian Kuntulan ini berkembang di Banyuwangi.

2. Sisi Praktis

- a. Penulis mengharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai bahan perencanaan lebih lanjut dalam pengembangan kultural dan akulturasi antarbudaya.
- b. Penulis mengharapkan penelitian ini, dapat menjadikan masukan bagi generasi muda, untuk mengembangkan kebudayaan yang ada di Banyuwangi: kebudayaan hibrida.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Bahwasanya dalam pendekatan ini penulis mengambil judul Kesenian Kuntulan dalam Suku Using di Banyuwangi. Dalam hal ini penulis menggunakan teori Antropologi dan Fungsionalisme. Pada hakikatnya teori merupakan hubungan antara dua fakta atau lebih, atau pengaturan fakta menurut cara-cara tertentu, dalam bentuk yang paling sederhana, suatu teori merupakan hubungan antara dua variable atau lebih, yang telah diuji kebenarannya.¹³ Dengan demikian dalam pendekatan teori Antropologi menggunakan kebudayaan dan sosiologi yang menegaskan munculnya sebuah nilai kebudayaan, adat istiadat dan norma dalam suatu wilayah pada waktu yang jelas. Sehingga manusia mengetahui waktu terjadinya kebudayaan tersebut dalam adanya interaksi antarmasyarakat. Konsepsi mengenai teori antropologi ini dikembangkan oleh C. Kluckhohn yang mengerti mengenai isi dari sistem nilai budaya yang ada pada masyarakat. Menurut

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1987), 22.

Kluckhohn, soal-soal yang paling tinggi nilainya dalam hidup manusia dan yang ada dalam tiap kebudayaan di dunia, menyangkut paling sedikit ada lima hal yakni: (1) soal *human nature*, atau makna hidup dalam diri manusia, (2) soal *man-nature*, makna dari hubungan manusia dengan alam sekitar, (3) soal *time*, persepsi manusia mengenai waktu, (4) soal *activity*, makna dari suatu kegiatan atau pekerjaan, (5), soal *relational*, hubungan manusia dengan sesama manusia. Secara teknikal kelima hal tersebut sering disebut *value orientations* atau orientasi nilai kebudayaan.¹⁴

Sedangkan teori fungsionalisme semua yang ada di dunia ini ada fungsinya serta masyarakat merupakan satu kesatuan yang utuh dan terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan bekerja sama.¹⁵ Teori ini dikembangkan oleh Emile Durkheim.

Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional.¹⁶

¹⁴ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 2*, (Jakarta: UI Press, 1990), 77-78.

¹⁵ James M, Haselin, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 16.

¹⁶ Nur Halimah, "Teori Fungsionalisme Menurut Emile Durkheim", dalam http://kuliahtantan.blogspot.com/2012/09/teori-fungsionalisme-menurut-emile_16.html. (16 September 2012).

Hal ini mengacu pada kebersamaan antara manusia dengan manusia lainnya, misalnya saja pada kesenian Kuntulan ini, mereka bersama-sama membawakan kesenian ini secara kompak.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan prespektif simbolik, dilihat dari sudut pandangnya yang menekankan pada diskripsi pemaknaan yang berbeda dalam setiap penampilan kesenian Kuntulan, antara penampilan tahun ini dan tahun yang kemaren (mengalami suatu perubahan). Dengan adanya simbol tersebut mempunyai fungsi dan nilai positif bagi masyarakat.¹⁷

F. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, penulis banyak menemukan karya ilmiah yang membahas tentang kesenian-kesenian yang ditulis oleh penulis-penulis lain sebelumnya antara lain:

- a. Studi tentang unsur keislamaan dalam kesenian lenong Betawi. Studi ini membahas tentang asal muasal kesenian lenong yang ada di Betawi, yang didalam kesenian lenong tersebut terdapat unsur-unsur nilai keislamaanya, yang mempengaruhi seni budaya Betawi tersebut. Karya ini hasil dari presentase saudari Nur Azizah, yang dibahas pada tahun 2003.
- b. Nilai Islam dan tradisi seni Gandrung. Karya ini membahas tentang seni Gandrung yang berasal dari daerah Banyuwangi, dalam kesenian ini mengacu

¹⁷ Noerhadi Magatsari, *Tradisi Baru Penampilan Agama Islam :Tinjauan Antaradisiplin Ilmu* (Tebu Ireng: Yayasan Nusantara Cendekia, 2001), 218.

pada sebuah tradisi dari suku Using, didalam kesenian Gandrung sendiri bercampur dengan nilai keislamannya. Karya ini hasil dari presentase saudari Muftiyah, yang dibahas pada tahun 2001.

- c. Seni-budaya dalam konsep Islam prespektif Amri Yahya. Karya ini membahas pada makna pengertian seni-budaya itu sendiri dan bagaimana prespektif Amri Yahya memakai seni-budaya. Karya ini hasil dari saudari Jumaiyah, yang dibahas pada tahun 2002.

Bahwasanya penulis mempunyai kesamaan dari judul-judul diatas yakni sama-sama membahas dan meneliti tentang kesenian yang ada pada daerahnya masing-masing, namun peneliti lebih condong membahas tentang kesenian kebudayaan daerah yaitu kesenian Kuntulan yang diciptakan oleh suku Using sebagai tradisi yang tidak bisa ditinggalkan, dan didalam kesenian Kuntulan lebih mengedepankan pada kebudayaan Islamnya.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu diartikan sebagai paradigma. Sebenarnya penelitian kualitatif model-model desain penelitiannya hampir sama dengan penelitian kuantitatif, hanya saja penelitian kualitatif menggunakan format deskriptif yang modelnya hampir sama dengan penelitian kuantitatif.¹⁸ Berbicara mengenai kualitatif berarti membicarakan sebuah penelitian yang didalamnya mencakup pandangan falsafah mengenai

¹⁸ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 60-61.

realitas dari objek yang diteliti dalam ilmu-ilmu sosial dan tingkah laku lebih lanjut dikatakan. Kehadiran penelitian kualitatif berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas dan hakekat itu sendiri sebagai makhluk praktis, sosial dan budaya yang mengaitkan makna dan interpretasi itu sendiri yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya.¹⁹

Menurut Denzin dan Licoln (2009), kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara kental atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Sedangkan pendekatannya merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan metodologi yang menyelidik, fenomenal sosial dan masalah manusia.²⁰

Menurut Creswell (1998) mengemukakan ada beberapa alasan mengapa kita memilih menggunakan metode kualitatif, *pertama* karena pertanyaan penelitian yang sering kita ajukan, dimulai dengan kata *how* dan atau *what*. Kata-kata tersebut mengarah kepada suatu alur berpikir “ Apa yang terjadi”, bagaimana bisa terjadi”, *kedua* alasan memilih metode kualitatif karena topik yang diangkat benar-benar perlu untuk dieksplorasi secara mendalam. Dan yang terakhir mengapa memilih metodologi kualitatif dalam sebuah penelitian, karena pendekatan ini menjadikan peneliti sebagai *aktif learner* yang menceritakan

¹⁹ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasardasar dan Aplikasi* (Malang: Y.A.3, 1990), 1.

²⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2001), 33-34.

fenomena yang dialami murni dari sudut pandang subjek dari pada bercerita atas nama dirinya sebagai seorang “ahli”.²¹

Bogdan Dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati menurut mereka, pendapat ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Sedangkan menurut Kirk dan Miller (1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergabung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.²²

Seorang peneliti dalam kegiatan penelitiannya, baik dinyatakan secara eksplisit atau tidak, menerapkan paradigma tertentu sehingga peneliti menjadi terarah. Dasar teoritis dalam pendekatan kualitatif adalah:

1. Pendekatan Fenomenologi. Dalam pandangan fenomenologis, peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang

²¹ Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Hunamika, 2010), 15-17.

²² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 2-3.

biasa dalam situasi-situasi tertentu. metode ini adalah mengungkapkan atau mendeskripsikan makna sebagaimana yang ada dalam data atau gejala.²³

2. Pendekatan Interaksi Simbolik. Dalam pendekatan interaksi simbolik diasumsikan bahwa objek orang, situasi dan peristiwa tidak memiliki pengertian sendiri, sebaliknya pengertian ini diberikan kepada mereka. Pengertian yang diberikan orang pada pengalaman dan proses penafsirannya bersifat esensial serta menentukan.

Selanjutnya metodologi penelitian ini yang di gunakan adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan subjek penelitian secara rinci sehingga bisa didapatkan data yang benar-benar lengkap untuk keberhasilan penelitian. Teknik deskriptif sendiri adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang melalui pencarian fakta dengan interpretasi yang lengkap dengan cara penggalan beberapa sumber, diantaranya:

1. Jenis Sumber Data
 - a. Sumber data dari ucapan dan tindakan (Primer)

Ucapan dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan

²³ Magatsari, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, 221.

tertulis atau melalui rekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto, atau film.²⁴ Sumber data dari yang melalui ucapan atau tindakan meliputi:

- 1) Staf Dinas kebudayaan dan kesenian Banyuwangi
- 2) Kepala Desa Singojuru
- 3) Seniman Banyuwangi
- 4) Ketua kelompok kesenian Kuntulan
- 5) Studi lapangan (mengamati tingkah laku kegiatan masyarakat)

b. Sumber data tertulis (Sekunder)

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat di bagi menjadi beberapa sumber tertulis antara lain:

- 1) Dokumentasi.
- 2) Buku-buku, majalah, artikel, sumber dari arsip, koran, makalah, internet, dan skripsi dari hasil penelitian terdahulu yang berkenaan dengan penelitian.²⁵

2. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Observasi yaitu suatu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang terjadi pada suatu pertunjukan kesenian

²⁴ Ibid, 112.

²⁵ Ibid, 113-135.

Kuntulan. Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek peneliti.²⁶

b. Interview (wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dan percakapan itu dilakukan oleh dua pihak.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai, tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Teknik ini digunakan untuk mencari data dengan jalan melalui wawancara dengan tokoh-tokoh yang bersangkutan dengan pelaksanaan pada kesenian Kuntulan. Wawancara dilakukan dengan lebih bersifat lentur, penuh nuansa terbuka, tidak berstruktur ketat, tidak dalam suasana formal agar suasana informan tidak merasa diwawancarai sehingga informasinya utuh apa adanya dan merupakan data yang sebenarnya.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah penelitian yang menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, notulen, foto dan lain-lain.

²⁶ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Desertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 140.

Teknik ini digunakan peneliti untuk mencari data yang berupa foto-foto hasil penelitian dan dokumen kesenian Kuntulan.²⁷

d. Catatan Lapangan

Ketika berada dilapangan, peneliti membuat catatan yang berisi kata-kata inti, pokok-pokok pembicaraan atau pengamatan.

e. Kepustakaan

Teknik ini dilakukan melalui penelaahan buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan penulisan skripsi ini.²⁸

H. Sistematika Bahasan

Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, maka sangat diperlukan sesuatu sistematika terhadap isi dari bahasan tersebut dengan membagi beberapa bab, dan masing-masing bab akan dibagi menjadi beberapa bagian yang akan membahas tentang deskripsi dan uraian mengenai kesenian Kuntulan dalam suku using di Banyuwangi. Adapun sistematika bahasan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Bab pertama: merupakan pendahuluan, yang berisi judul penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, pendekatan

²⁷ Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, 141.

²⁸ *Ibid*, 153-164.

dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika bahasan dan daftar pustaka.

Bab kedua: menjelaskan tentang letak Geografis dan sejarah kota Banyuwangi, menjelaskan sejarah dan asal usul kesenian kuntulan, proses terbentuknya kesenian kuntulan, kapan dan dimana waktu dilaksanakannya kesenian kuntulan. Pada bab ini menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang pertama

Bab ketiga: menjelaskan tentang unsur-unsur keislaman yang ada pada kesenian kuntulan, adakah pengaruh Islam dalam kesenian kuntulan.

Bab keempat: merupakan bagian inti dari pembahasannya yang menjelaskan akulturasi suku using pada kesenian atau budaya kuntulan, unsur keislaman kesenian kuntulan yang terletak pada unsur gerak atau tarian, unsur lagu atau musik dan alat musik atau Instrumen.

Bab kelima: mengemukakan tentang kesimpulan dan saran, yang akan dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.